

BERTAPA DEMI BANGSA

*Kisah Perjuangan Teungku Tapa
Membela Agama dan Bangsa*

Sudirman

Seri Informasi Sejarah

Nomor 58/2017

BERTAPA DEMI BANGSA
Kisah Perjuangan Teungku Tapa
Membela Agama dan Bangsa

Penulis
SUDIRMAN

Editor
Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.A.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH
2017

**Hak Cipta 2017, pada penulis
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi booklet ini
dengan cara apapun tanpa izin dari penulis**

Cetakan Pertama, 2017

**Penulis:
SUDIRMAN**

**Editor:
Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.A.**

**BERTAPA DEMI BANGSA: Kisah Perjuangan Teungku Tapa
Membela Agama dan Bangsa**

ISBN: 978-602-9457-64-3

**Hak Penerbitan pada BPNB Aceh
Setting/Layout: Sudirman**

**Penerbit:
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
Jalan Tuwanku Hasyim Banta Muda17, Banda Aceh
Telepon 0651 23226**

KATA SAMBUTAN

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Para pembaca yang terhormat, pertama-tama patut kita memanjatkan puji syukur kepada Allah, atas rahmat dan kurnia-Nya sehingga booklet ini dapat dipublikasikan. Saya menyambut dengan gembira penerbitan booklet ini yang merupakan hasil penulisan yang dilakukan oleh peneliti BPNB Aceh. Booklet ini merupakan bagian dari komitmen BPNB Aceh untuk mengembangkan dan memperkenalkan kajian-kajian sejarah dan nilai budaya kepada masyarakat.

Booklet ini bukan hanya penting bagi masyarakat Aceh, tetapi penting, diperlukan, dan menjadi milik seluruh bangsa Indonesia. Mengenal sejarah Aceh merupakan bagian dalam usaha mengenal sejarah Indonesia. Saya yakin, apabila setiap kita dapat pula menyusun dan menerbitkan tulisan-tulisan semacam ini maka semakin banyak unsur-unsur sejarah Indonesia yang kini belum diketahui, dapat diungkapkan dan dikembangkan ke depan. Dengan demikian, kita lebih kaya akan bahan-bahan yang diperlukan untuk mempelajari dan mengenal identitas bangsa.

Terbit booklet ini, selain menambah informasi tentang sejarah Aceh, juga memperkaya khazanah literatur tentang Aceh. Dengan demikian, diharapkan dapat menjadi masukan, baik untuk kepentingan penyusunan kebijakan, maupun untuk memperluas wawasan masyarakat terhadap negara dan bangsanya. Banyak pihak yang telah membantu sehingga booklet ini dapat diterbitkan. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan

terima kasih. Kami menyadari pula bahwa booklet ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, saran dan masukan dari pembaca kami terima dengan lapang dada.

Banda Aceh, November 2017



Irisi Dewati Wanti, S.S., M.SP
NIP 197405231996012001

KATA PENGANTAR

Setiap 10 November bangsa Indonesia selalu memperingati hari pahlawan. Memperingati hari pahlawan tidak terlepas dari kesadaran sejarah dan kesadaran berbangsa dalam diri masyarakat. Kesadaran tersebut sangat diperlukan, khususnya bagi para generasi muda. Karena hal itu sangat erat kaitannya dengan pembinaan dan pembentukan sikap kecintaan kepada tanah air dan bangsa. Atas segala pengorbanan dan keikhlasan para pendahulu kita, mereka telah berhasil meraih kemerdekaan dari penjajah.

Perjuangan kemerdekaan telah dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh rakyat Aceh, baik dengan harta maupun jiwa. Perjalanan sejarah masyarakat Aceh dalam memperjuangkan kemerdekaan telah melahirkan aneka pengorbanan dan berbagai gumpalan mega derita dalam berbagai dimensi kehidupan. Selama kurun waktu itu telah banyak darah mengalir membasahi bumi, tiada terbilang tulang yang berserakan, di gunung, di lembah, di sawah bahkan di laut dan sungai.

Banyak karya sejarah menyebutkan bahwa perlawanan terhadap kolonialis Belanda yang terlama di Nusantara adalah perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Aceh. Para pemimpin yang tidak mau dijajah, bangkit menggerakkan pengikutnya untuk mengusir penjajah. Namun, bukti yang menunjukkan tentang perjuangan kemerdekaan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh belum semuanya diungkapkan, di antaranya perjuangan Teungku Tapa.

Booklet ini ditulis berdasarkan hasil rangkuman dari berbagai sumber yang mengandung informasi tentang Teungku Tapa. Sumber-sumber tersebut, baik sumber lokal, maupun sumber asing. Berdasarkan

sumber-sumber yang didapatkan, menyebutkan bahwa Teungku Tapa sangat gigih dan sangat besar perannya dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Oleh karena itu, kisah perjuangannya perlu ditulis.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian booklet ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa mengurangi arti dan peran dari berbagai pihak tersebut, kesempatan pertama ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh. Tidak lupa pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada teman-teman BPNB Aceh. Mereka telah memberikan pula berbagai bantuan, baik berupa literatur dan informasi, maupun diskusi-diskusi dalam penulisan booklet ini.

Penulis menyadari bahwa booklet ini masih memiliki kekurangan. Akhirul kalam, hanya kepada Allah penulis mohon petunjuk dan hidayah-Nya. Penulis berharap booklet ini bermanfaat sebesar-besarnya bagi pembangunan kebudayaan Indonesia.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
I Pendahuluan.....	1
II Teungku Tapa dan Perjuangannya.....	4
1) Silsilah Teungku Tapa.....	4
2) Bertapa.....	6
3) Memiliki Kekuatan Gaib.....	7
4) Perjuangan.....	7
5) Akhir Hayat.....	16
III Bukan Sekedar Menyabung Nyawa.....	18
1) Dimensi Agama.....	18
2) Dimensi Kebangsaan.....	19
IV Penutup.....	22
DAFTAR PUSTAKA.....	25

BERTAPA DEMI BANGSA

Kisah Perjuangan Teungku Tapa Membela Agama dan Bangsa

I PENDAHULUAN

Perlawanan terhadap kolonialisme Belanda yang terlama yang pernah terjadi di Nusantara adalah perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Aceh. Perang terhadap Belanda sejak dicetuskan pada bulan Maret 1873 tidak berhenti hingga Belanda meninggalkan Aceh pada tahun 1942 ketika datangnya balatentara Jepang ke Indonesia. Perang tersebut telah mengalami kerugian yang besar bagi kedua belah pihak, baik di pihak Belanda maupun di pihak Aceh. Untuk menghadapi perang itu, pihak Belanda kehabisan strategi, hingga mereka terpaksa minta nasihat kepada seorang orientalis terkemuka pada waktu itu, yaitu C. Snouck Hurgronje.

C. Snouck Hurgronje ditugaskan untuk menyelidiki mengapa orang Aceh begitu gigih mempertahankan tanah airnya. Setelah sempat ke Mekkah untuk belajar Islam, C. Snouck Hurgronje pergi ke Aceh untuk melakukan penelitian tentang segi-segi kehidupan masyarakat Aceh. Hasil kajiannya dibukukan dalam dua jilid yang cukup terkenal, yaitu *De Atjehers* (1892-1893), yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *The Achehenese* (1906). Selain itu, C. Snouck Hurgronje juga menulis buku yang berjudul *Het Gajoland en Zijne Bewoners* (1930). Hasil kajiannya tentang Aceh ini dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh pihak Pemerintah Hindia Belanda dalam rangka menaklukkan Aceh.

Hasil penelitian Snouck Hurgronje membagi Islam yang dipraktekkan oleh masyarakat Aceh atas 3 (tiga) bagian, yaitu ibadah, muamalat, dan politik. Dalam

konteks ini, situasi baru harus diciptakan di Aceh dan “politik Islam” diterapkan di seluruh Aceh. Terhadap ibadah harus diberi toleran kepada orang Aceh, khususnya para ulama (elite religus). Adapun terhadap segala hal yang berhubungan dengan politik (berbau politik) haruslah dihadapi dengan kekerasan atau kekuatan senjata. Sementara terhadap para kelompok adat atau umara (elite sekuler) harus dirangkul agar dekat dengan pihak Belanda.

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan telah dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh rakyat Aceh, baik dengan harta maupun jiwa. Perjalanan sejarah masyarakat Aceh dalam memperjuangkan kemerdekaan telah melahirkan aneka pengorbanan dan berbagai gumpalan mega derita dalam berbagai dimensi kehidupan. Dalam kurun waktu itu telah banyak darah mengalir membasahi bumi, tiada terbilang tulang yang berserakan; di gunung, lembah, sawah bahkan laut dan sungai. Sebagai daerah yang gigih memperjuangkan kemerdekaan, tentu tidak terlepas dari adanya orang-orang yang memimpin perjuangan. Untuk itu, perlu ditulis riwayat terhadap orang-orang yang demikian.

Riwayat hidup tokoh selalu menempati tempat yang khusus dalam penulisan sejarah. Hal demikian terkait erat dengan kenyataan bahwa kisah hidup seseorang dapat menampilkan aspek-aspek manusiawi kehidupan manusia yang dijadikan personifikasi nilai-nilai yang hidup pada zamannya. Keadaan demikian, tercermin pula dalam kisah kepahlawanan seorang figur lokal, yaitu Teungku Tapa yang pernah ikut mengukir diorama sejarah Aceh. Dia adalah produk suatu masa ketika tatanan masyarakat Aceh sedang mengalami agresi kolonial. Dia telah menjadi tokoh legendaris yang potret dirinya sarat dengan nilai-nilai yang dipatrikan oleh orang

kepadanya sehingga tidak tampak lagi sebagai pribadi manusia yang lumrah.

Perjuangan Teungku Tapa melawan penjajah yang dituangkan dalam booklet ini, bukan sekedar mendokumentasikan rekaman perjuangannya. Akan tetapi, untuk memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya generasi muda yang seringkali tidak mengetahui sisi kehidupan dan pengabdian para pejuang sehingga mereka kurang memahami nilai-nilai perjuangan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kisah perjuangan Teungku Tapa dan nilai-nilai kejuangannya menjadi penting untuk ditulis dan dibaca ketika kebanyakan orang atau kelompok hanya memikirkan atau memperjuangkan kepentingan diri dan kelompoknya, serta hanya sebagai penikmat hasil perjuangan para pendahulunya.

II TEUNGKU TAPA DAN PERJUANGANNYA

1) Silsilah Teungku Tapa

Damste menyebutkan bahwa Teungku Tapa berasal dari Telong, Gayo. Hal serupa juga disebutkan oleh Snouck Hurgronje bahwa Teungku Tapa berasal dari Delung Telong, Bukit, Bener Meriah. Namun, sumber lain menyebutkan bahwa Teungku Tapa merupakan keturunan Melayu dari orang kebanyakan. Dia seorang petani, namanya Abdullah Pakih, berasal dari kampung Tilatang dekat Bukittinggi (Padang Darat). Pada tahun 1885 karena mengambil bagian dalam kerusuhan melawan Belanda di Padang Atas, dia dihukum 20 tahun kerja paksa dan ditempatkan di daerah Aceh. Dalam menjalankan hukumannya, dia melarikan diri. Dia mempunyai kepandaian dalam bidang pengobatan penyakit, sehingga diterima oleh Sultan Muhammad Daud Syah.

Teungku Tapa mendapat tugas dari sultan Aceh untuk mengumpulkan dana perang sabil. Dalam fungsinya sebagai pengutip dana perang sabil, beberapa kali pada tahun 1888 dan 1889 pergi ke Perlak, Aceh Timur. Kemudian dia pergi ke Tanoh Gayo, menetap dan menikah di Gayo. Pada suatu hari dalam perjalanan, dia bertemu dengan saudara istrinya dan melaluinya dititipkan beberapa hadiah untuk istrinya. Amanah Abdullah Fakih tidak disampaikan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, timbullah percekocokan antara keduanya, sehingga Abdullah Fakih membunuh saudara istrinya.

Adapula yang menyebutkan bahwa tidak lama setelah dia bergabung dengan sultan Aceh dan dipercaya sebagai pengumpul dana perjuangan, Teungku Tapa terlibat perselisihan dengan salah seorang tokoh kekuasaan di Keumala. Dalam perselisihan tersebut,

lawannya terbunuh. Untuk menghindari perselisihan yang lebih besar, dia mengasingkan diri supaya tidak menjadi buronan sultan. Dia memilih tempat tinggal baru di daerah yang jauh dari pusat kekuasaan, yaitu di Tanah Gayo.

C. Snouck Hurgronje yang banyak menulis tentang Aceh menyebutkan bahwa Teungku Tapa adalah "orang ajaib" atau "wonderman" yang berasal dari Gayo. Menurut C. Snouck Hurgronje, Teungku Tapa sangat banyak pengikutnya pada tahun 1898 hingga tahun 1900, terutama di daerah Aceh Timur dan daerah Pasai, Aceh Utara. Teungku Tapa melakukan perlawanan terhadap Belanda bersama pengikut-pengikutnya yang terdiri atas orang-orang Gayo dan orang-orang Aceh.

C. Snouck Hurgronje juga menyebutkan, pada awalnya Teungku Tapa merupakan seorang penghisap candu dan pemain judi, kemudian dia mendapat ilham setelah bertapa selama tujuh tahun di Gunung Geureudong (Bur Kul). Sekembalinya dari pertapaan, dia insaf dan memiliki ilmu kekuatan gaib. Demi berbakti dalam perang sabil atau perang suci melawan Belanda, dia memilih berjuang di wilayah pesisir timur Aceh, karena dia berharap akan mendapat pengikut yang lebih banyak dibandingkan bila berjuang di daerahnya sendiri. Hal ini mengakibatkan dia tampil dalam peperangan di pesisir timur Aceh bersama-sama dengan para pengikutnya.

Muhammad Said menyebutkan, Teungku Tapa berasal dari Gayo dan memimpin perlawanan terhadap Belanda di wilayah Aceh Timur. Namun, Hazil menyebutkan bahwa Teungku Tapa adalah seorang ulama dari Idi. Dia merupakan penyeru perang sabil terhadap Belanda. Teungku Tapa mengajarkan kepada rakyat bahwa suatu mukjizat akan terjadi di Aceh, seperti dalam Hikayat Malem Dewa dan Meureundam Dewi dalam epos Malem Dewa yang sangat masyhur, kini telah bangkit

kembali di Aceh. Teungku Tapa menyesuaikan hikayat yang populer itu dengan suasana kekinian pada masa itu, yakni dalam suasana Perang Belanda untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa dan agama dalam melawan penjajah yang kafir.

2) Bertapa

Setelah melakukan suatu kesalahan di atas, Abdullah Fakhir melarikan diri ke Balu Blang. Di daerah tersebut ternyata dia bertapa sebagaimana disebutkan oleh Snouck Hurgronje di atas. Bertapa memang sering dilakukan oleh sebagian masyarakat Aceh. Tempat bertapa tersebut biasanya dilakukan di tempat yang tersembunyi, seperti di gua. Bekal yang dibawa ketika bertapa biasanya padi yang sudah digongseng yang dalam bahasa Aceh disebut *berteih*. Ada beberapa tujuan seseorang bertapa, di antaranya untuk mendapatkan kesaktian dan berzikir. Setelah keluar dari pertapaan selama tujuh tahun, Teungku Tapa tampil dalam keadaan yang sudah berbeda dari sebelumnya sehingga banyak orang yang tidak mengenalnya lagi.

Lama kelamaan, Abdullah Fakhir dihormati oleh warga sekitar karena dianggap keramat dan memiliki kesaktian. Bahkan dirinya dijuluki sebagai Teungku Tapa oleh masyarakatnya. Saat itu, Balu Blang dipimpin oleh Teungku Husein yang dianggap zalim oleh penduduknya. Penduduk yang gerah dengan kepemimpinannya meminta bantuan Teungku Tapa. Dalam suatu peristiwa, Teungku Husein terbunuh. Sejak itu, Teungku Tapa menjadi panutan penduduk Gayo. Masyarakat kemudian menyejajarkan ketokohan Teungku Tapa dengan sosok Malem Diwa, seorang pahlawan dalam mitologi Aceh. Tidak hanya menyejajarkan dengan sosok Malem Diwa,

bahkan masyarakat menyebutnya sebagai jelmaan Malem Dewa yang mempunyai kesaktian.

3) Memiliki Kekuatan Gaib

Teuku Hasan Titeue memberi gelar Malem Diwa kepada Teungku Tapa dan seorang perempuan yang berasal dari Perlak dianggap sebagai putri Meureundam Dewi. Berita yang disebarkan oleh Teuku Hasan Titeue bahwa Malem Diwa telah bangkit, menyebabkan banyak orang datang untuk melihatnya. Namun, Teungku Bahrin menuduh bahwa Teungku Malem Diwa adalah palsu dan penipu. Setelah itu, Teungku Tapa melakukan suatu gerakan tangan yang mengakibatkan Teungku Bahrin rubuh di atas tanah. Dengan gerakan tangan berikutnya yang dilakukan oleh Teungku Tapa, Teungku Bahrin dapat bangun kembali. Teungku Bahrin lalu menyatakan bahwa dia sungguh-sungguh percaya akan Malem Diwa dan bersama-sama pengikutnya bergabung dengan Teungku Tapa.

4) Perjuangan

Pada saat barisan Aceh dalam keadaan terdesak, aspek baru dari perang memperlihatkan wajahnya. Seorang ulama kharismatik, Teungku Tapa, memulai gerakannya. Tanpa terikat pada komando resmi, dia berhasil menarik rakyat ke dalam gerakannya. Pada 16 Juni 1898 *controleur* Idi memperoleh keterangan dari raja Simpang Ulim bahwa Malem Diwa telah mengumpulkan sejumlah besar pengikut-pengikutnya.

Pada 19 Juni, Teungku Tapa menuju Simpang Ulim. Dia disambut dengan kehormatan oleh Panglima Prang Nyak Hakim, raja Julok Kecil. Raja itu terkenal sebagai orang yang berpihak pada Pemerintah Hindia Belanda. Sikapnya itu membawa pengaruh besar, hingga mengalirlah Muslimin dari Simpang Ulim, Julok Kecil, Julok

Besar, Idi Cut, dan Idi Besar bergabung dengan Teungku Tapa. Sebagian besar pengikut Teungku Tapa adalah orang-orang Pasai, kebanyakan hanya membawa senjata tajam. Jumlah pengikutnya yang berkumpul di Simpang Ulim dan di antaranya adalah wanita Pasai yang tertarik oleh kehadiran "Putri Meureundam Diwi".¹

Pada 27 Juni 1898, Teungku Tapa berangkat ke Mesjid Julok Kecil, sebagian pangikutnya pergi ke Idi Cut. Namun, Teuku Raja Nagor dan Teuku Raja Bukit tidak menerima mereka. Pemimpin-pemimpin terkemuka dari kelompok Teungku Tapa adalah ulama-ulama Pasai, seperti Teungku Bahrin dari Geudong, Teungku Arun dari Matang Ubi, Teungku Muda Tiro, dan Teungku Awe Geutah, sedangkan Teuku Husin dengan pasukannya berada tidak jauh dari tempat pengikut-pengikut Teungku Tapa berkumpul. Pada umumnya daya tarik gerakan Teungku Tapa adalah cerita-cerita yang menakjubkan tentangnya yang disebarluaskan oleh pemimpin-pemimpin barisan muslimin lainnya.

Mengatisipasi gerakan Teungku Tapa yang semakin meluas, *Controleur* dan komandan militer Belanda di Idi terus mengadakan persiapan-persiapan sambil menunggu balabantuan dari Kutaraja (Banda Aceh). Namun, sebagian pengikut Teungku Tapa terus berusaha masuk ke pasar Aceh di Idi dapat dihalau oleh

¹Yang disebut Meureundam Diwi adalah istri Teungku Tapa. Namanya diambil dari seorang putri yang menjadi salah seorang istri Malem Diwa. Malem Diwa adalah seorang tokoh utama dalam Hikayat Malem Diwa dan dianggap tidak mati serta berada di hutan sekitar Aceh Utara dan Timur.

pasukan Belanda. Penduduk dari bagian timur Aceh, seperti dari negeri-negeri Perlak, Sungai Raya, dan Simpang Anas terus berdatangan ke wilayah Idi membantu perjuangan Teungku Tapa.

Setelah balabantuan Belanda tiba di Idi, pada 4 Juni pasukan Belanda menuju Teupin Batee tempat pertahanan Teungku Tapa. Di tempat tersebut terjadilah pertempuran-pertempuran sengit, barisan Teungku Tapa terdesak, tetapi belum dapat dikalahkan sepenuhnya. Belanda mengundurkan diri ke Idi setelah dua opsir dan 15 anggota pasukan bawahannya luka-luka. Kubu Belanda yang ditinggalkan diambil alih oleh pihak Aceh sehingga Belanda merasa perlu menambah lagi pasukannya. Pada hari-hari berikutnya dengan kekuatan yang lebih besar, barisan Aceh berada di bukit-bukit dekat Idi, di sebelah selatan kubu pertahanan Belanda. Pada 6 Juli 1898, kepada Teuku Chik Perlak yang beberapa hari sebelumnya datang ke Idi, diminta oleh Belanda untuk kembali ke negerinya guna memanggil kembali rakyatnya yang telah pergi ke Idi. Dia memenuhi permintaan Belanda, tetapi pada 10 Juli banyak petua-petua dari Perlak beserta pengikut-pengikutnya yang kembali lagi ke Idi.

Van Heutsz, Gubernur Sipil dan Militer, datang langsung ke Idi bersama sejumlah pasukan pada 7 Juli 1898 dan pada hari-hari berikutnya terus berdatangan pasukan Belanda ke Idi. Di tengah mobilisasi pasukan yang dilakukan oleh pihak Belanda, pada 9 Juli 1898 pasukan Belanda di Idi tersebut diserang lagi oleh pihak Aceh, tetapi masih dapat diatasi oleh pihak Belanda. Dua hari kemudian Belanda dapat mengusir pasukan Aceh yang berada dalam benteng-benteng sekitar Idi. Pertempuran sengit terjadi dekat kediaman Keuchik Saat, petua di Seuneubok Aceh, tempat Teungku Tapa berada. Dalam pertempuran tersebut pihak Aceh 80 orang gugur,

sedangkan di pihak Belanda, 3 orang mati dan 21 orang luka-luka.

Teuku Muda Yusuf dari Simpang Ulim bersama 200-an pengikutnya datang ke pedalaman Idi ingin membantu perjuangan Teungku Tapa. Dari Idi mereka terus ke Perlak, di Perlak dia bermusyawarah dengan Teuku Chik Perlak dan Teuku Bintara Pekan dari Julok untuk secara terbuka membantu perjuangan yang dilakukan oleh Teungku Tapa, tetapi usul itu ditolak oleh Teuku Chik Perlak sehingga Teuku Muda Yusuf mengundurkan diri dan kembali ke negerinya.

Pada 11 Juli 1898 pasukan Belanda tiba di Keudai Perlak untuk mengejar pengikut Teungku Tapa. Dalam perjalanan ke Perlak pasukan Belanda diserang oleh pasukan Aceh. Dalam peristiwa tersebut menyebabkan delapan orang serdadu Belanda luka-luka dan di pihak Aceh 9 orang meninggal. Nyak Daud yang memimpin pasukan pejuang Aceh, meskipun terluka, dapat melarikan diri. Sehari setelah itu pasukan Belanda mengadakan patroli di sekitar sungai Perlak untuk mengawasi pergerakan Teungku Tapa. Namun, setelah mendapat berita bahwa Teungku Tapa kembali ke Teupin Batee bersama pengikutnya untuk membuat pertahanan di Kuala Nawas maka kembali lagi pasukan Belanda dari Bandar Khalifah ke Idi.

Pada 16 Juli 1898, terjadi kontak senjata antara pasukan Belanda dengan pihak Aceh. Namun, ketika mendengar berita bahwa pasukan Belanda telah menduduki Bagok maka Teungku Tapa bersama pengikutnya mengundurkan diri dan akhirnya dia kembali ke daerah Gayo. Pada bulan Mei 1899, Teungku Tapa bersama ratusan orang Gayo melancarkan serangan melawan kafir Belanda dengan terlebih dahulu mengadakan kenduri di Paya Teurbang, tebing kanan

sungai Pasai dan di tempat yang dianggap keramat di Kuala Piada. Bekerjasama dengan pemimpin-pemimpin adat yang memusuhi Belanda, dia mendirikan benteng-benteng di Matangkuli, Ara Bungkok, Matang Ubi, Paya Bakong, dan Geudong. Belanda mengetahui mobilisasi massa yang dilakukan oleh Teungku Tapa sehingga tentara Belanda menyerang Paya Bakong dan Teungku Tapa beserta pasukan-pasukannya mengundurkan diri dan tinggallah benteng-benteng yang tidak berpenghuni lagi.

Teungku Tapa sangat lihai meloloskan diri dari serangan dan sergapan serdadu Belanda. Segala usaha telah dicoba, termasuk menjalankan nasihat Mad Said yang menganjurkan agar pada malam tanggal 28 Juni 1898, dilakukan pengepungan terhadap Teungku Tapa beserta pengikutnya. Paranormal yang berafiliasi dengan Belanda meyakini bahwa malam itu adalah waktu kekebalan Teungku Tapa sedang hilang walaupun dalam waktu yang sesaat. Apabila penyergapan itu dapat menangkap Teungku Tapa, diharapkan semangat juang pengikutnya menjadi melemah.

Belanda telah berusaha melakukan penyergapan ke berbagai tempat, seperti di Julok Kecil, karena disanyelir Teungku Tapa sedang singgah di daerah tersebut setelah menempuh perjalanan dari Simpang Ulim. Namun, penyergapan itu diketahui oleh pengikut Teungku Tapa dan mereka segera berpindah ke Idi Cut dan menyelinap ke rumah-rumah penduduk untuk menghilangkan jejak. Teungku Tapa berhasil menyayupkan keawasan Teuku Bruh Getah dan Teuku Raja Nagor yang dibantu oleh para opsir Belanda. Teungku Tapa sedikit demi sedikit membatasi pengaruh Belanda dengan menguasai beberapa wilayah di daerah Idi.

Mengetahui mereka telah diperdaya oleh Teungku Tapa, Belanda segera menyusun serangan baru menghentikan pengaruh Teungku Tapa. Mata-mata Belanda mulai disebar ke daerah Idi. Delapan belas orang ditugaskan mengepung gardu rumbia yang disanyelir menjadi tempat persembunyian Teungku Tapa. Daerah Kuala dan Pasar Cina dijaga ketat oleh pasukan Belanda dan konvoi pasukan secara besar-besaran dikerahkan ke Idi Cut. Untuk memaksimalkan penyerangan ke tempat-tempat yang diduga sebagai tempat persembunyian pengikut Teungku Tapa, didatangkan lagi 80 pasukan yang diperkuat dengan 40 orang ahli bayonet. Mereka berpencar ke setiap gang dan pojok pasar Idi.

Untuk sekian kalinya pasukan Belanda mengalami kegagalan menyergap Teungku Tapa. Pada saat yang sama, Teungku Tapa juga menghimpun barisan rakyat di Bagoh Panas dan Julok Besar. Bagoh Panas terletak sekitar 3 km dari Idi Cut, sedangkan pengikutnya yang lain beroperasi di lajur yang biasa dilalui oleh Teungku Musa. Beberapa pemuka masyarakat banyak yang bergabung dengan barisan Teungku Musa, Seperti Raja Teuku Hakim dan putranya Mat Syam, adik Teuku Hakim bernama Teuku Abas dan kemenakannya, Nyak Ali.

Pasukan Teungku Tapa di bawah komando Nyak Asad memulai serangan dengan membuka taktik gerilya. Pasukan Belanda dikejutkan oleh hadangan pasukan dalam jumlah kecil. Nyak Asad mengambil front di bukit sebelah kiri jalan Senebah di daerah Kota Nawas. Setelah menentukan posisi yang tepat, mereka menyerang Belanda, lalu mundurkan diri ke daerah Pantun. Dari berbagai kegagalan, Belanda terus berusaha menundukkan perjuangan Teungku Tapa. Namun, Belanda berusaha dengan menempuh jalan lain, yaitu dengan memilih jalan diplomatik. Untuk usaha diplomatik

diutuslah Raja Nagor ke tempat Teungku Tapa guna membahas kesediaan Teungku Tapa untuk menyerah. Sebelum Raja Nagor mengutarakan maksudnya, Teungku Tapa mengisyaratkan untuk tidak ingin berunding dengan pihak Belanda.

Sebuah kapal perang AL Sumbawa Belanda tiba di daerah kekuasaan pasukan Teungku Musa untuk memburu Teungku Tapa, tetapi pasukan Teungku Tapa tidak berada di tempat itu. Sementara pada waktu yang sama Teungku Tapa sedang menyusuri pantai dan sungai di Kuala menuju Idi Cut. Mata-mata Belanda berhasil melacak keberadaan pasukan Teungku Tapa dan langsung diperintahkan untuk mengikuti pasukan Teungku Tapa. Kelelahan menyebabkan kewaspadaan pasukan Tengku Tapa menjadi menurun. Mereka tidak mengetahui bahwa di belakangnya, pasukan Belanda sedang mengikutinya. Setelah menempuh perjalanan yang lama menyusuri sungai Idi maka sampailah mereka di benteng Kuala Idi Cut.

Ketika tengah malam, Sojo, seorang mata-mata Belanda, menyelip di antara rerimbunan semak dan mengendap-endap menuju pintu gerbang benteng bagian belakang. Langkahnya terhenti ketika mengetahui di depannya sudah siap penjaga yang tengah memasang kuda-kuda bersenjatakan kelewang. Pergumulan segera terjadi, kelewang sang penjaga berhasil melumpuhkan Sojo. Namun, malang bagi sang penjaga, dia tidak mengetahui beberapa jarak darinya telah siap seorang opsir Belanda yang sedang membidiknya. Secepat kilat sang opsir berhasil merobohkan si penjaga dengan timah panas. Dengan gerakan tangkas, pintu gerbang yang telah dijaga itu dibuka dan pasukan Belanda langsung menyerbu ke dalam benteng.

Pasukan Aceh dengan persiapan yang serba minim melayani pasukan Belanda yang sudah lebih siap untuk menyerang. Karena rasa terkejut disertai rasa tidak percaya, banyak dari mereka menjadi korban dan tidak lama kemudian benteng berhasil direbut oleh Belanda. Para pejuang banyak yang berhamburan menyelamatkan diri melalui pintu depan benteng. Tragedi penyerbuan itu menimbulkan duka yang mendalam bagi pasukan Teungku Tapa, sekitar 60 orang syahid. Bersamaan dengan dikuasainya benteng, batalyon ke-7 infantri di bawah pimpinan Letnan Kolonel H.C. Morrees tiba dengan kapal Lansberge dan sebagian pasukan langsung disebar di sekitar benteng.

Dalam penyerangan itu, Teungku Tapa lagi-lagi berhasil lolos. Pada malam itu juga dia mengundurkan diri ke Meunasah Teungku Hitam di Tepian Batu, ditemani Teungku Hakim bersama dua orang putrinya, Cut Tulud dan Cut Barinsyah. Tanpa harus menunggu lama, simpatisan dan pengikut Teungku Tapa kembali menyerang Belanda. Nyak Mamat Perlak di Telaga Manjo, Nyak Makam Putra Keuchik Saat, Teuku Idi, Muhammad Hanafie di Pulo Blang, dan Husin di Bukit Peloran, terus mengumpulkan massa. Mereka dibagi dalam beberapa kelompok, ada yang berfungsi sebagai peletup perang gerilya, adapula barisan yang siap menggasak begitu musuh menginjak wilayahnya. Adapula yang siap menghujani peluru ketika pasukan Belanda melewati perbukitan.

Dalam pertempuran tersebut, Belanda kehilangan satu orang kopral, dua opsir, lima tentara Eropa, dan enam tentara pribumi menderita luka-luka. Di pihak Teungku Tapa, 32 orang meninggal dan ratusan luka-luka. Berbagai dukungan datang dari masyarakat atas keberhasilan tersebut, Putra Syahbandar Nyak Amin dengan 62

pengikutnya, di antaranya bersenjatakan 21 pucuk senjata api. Ipar Teuku Chik Perlak, Muhammad Diyah, dengan 400 pengikut, berkekuatan 50 pucuk senjata api. Teuku Muda Latif dengan 136 pengikutnya yang beberapa di antaranya memiliki 60 pucuk senjata api. 40 orang dari Langsa, 15 orang dari Alur Loh, dan 130 orang dari Alur Niri dengan 32 pucuk senjata api. Panglima Prang Jafar dan putra Petua IV Sungai Raya beserta 123 pengikutnya dengan kekuatan 28 pucuk senjata api. Habib Zen, putra Pecut Wan Gadram, serta 100 pengikutnya dengan kekuatan 80 pucuk senjata.

Setelah pertempuran tersebut, Teungku Tapa beserta pengikutnya bergegas meninggalkan Idi menuju Meunasah Jeumpa, sebelum Belanda datang lagi dengan kekuatan yang lebih besar. Tidak lama kemudian, pasukan Belanda dengan kapal perang AL Sumbawa langsung menuju Tapian Batu. Pasar Aceh yang merupakan titik teramai di di Idi mendadak sepi ketika tersebar kabar pembumihangusan Tapian Batu. Untuk menghindari konflik berdarah, penduduk segera menyelamatkan diri ke Senebah Aceh.

Tidak hanya Idi, tetapi juga jalan menuju Blang Sekoji berubah menjadi sepi ketika pasukan Belanda mengadakan patroli. Di dekat gardu jaga, Belanda sempat bertemu dengan puluhan pengikut Teungku Tapa dan langsung dibunuh. Merasa sudah dapat mengendalikan suasana di Idi dan sekitarnya, upaya meringkus pengikut Teungku Tapa langsung dilakukan. Beberapa di antaranya dengan menyambangi langsung markas atau orang yang diduga terlibat, antara lain di rumah Teuku Quadli Inten di Tanah Senau, Belanda berhasil menangkap Nyak Sam Simpang dan Nyak Daud Alur Loh, dengan 200 pengikutnya yang berkekuatan 80 pucuk senjata. Nyak Pakeh ditemukan di Meunasah dan Nyak Brahim di Pulo

Blang di belakang Bukit Peloran dengan ratusan pengikut tanpa memiliki senjata api.

Keinginan Belanda melumpuhkan pasukan dan pengikut Teungku Tapa, dikerahkan kapal api HAVIK dan kapal perang HENDRIK untuk menyisir perairan dan tepi pantai yang kerap digunakan oleh Teungku Tapa sebagai akses alternatif, terutama ketika jalan-jalan darat dilakukan patroli oleh pasukan Belanda, tetapi belum membuahkan hasil. Teuku Tapa justru mengumpulkan pasukan di Pulo Blang untuk melakukan serangan terhadap Belanda. Namun, cara yang dilakukan oleh Teungku Tapa untuk menarik simpati masyarakat dengan mendirikan di beberapa tempat, seperti di Bukit Rubit dekat kediaman Teungku Hitam Bagoh, di pematang sawah sebelah timur Bukit Rubit, dan di Kampung Menjok yang terletak di lembah antara bukit Panjang dengan danau di sebelah timur.

Pembangunan tempat ibadah itu dimaksudkan oleh Teungku Tapa sebagai investasi hari depan untuk berdakwah sekaligus memugar kembali keyakinan masyarakat banyak akan pentingnya perang suci melawan kafir. Berkat kerja keras Teungku Tapa yang berkeliling dari mesjid ke mesjid untuk memberikan pencerahan batin dan pikiran sehingga rasa takut yang dialami rakyat menjadi pulih kembali. Rakyat memutuskan untuk mengangkat senjata lagi melawan Belanda.

5) Akhir Hayat

“Dia merupakan tahanan di Aceh yang terpendang seperti wali dan seperti anak raja (pangeran).” Demikian judul berita seseorang yang melapak namanya sebagai Pembantu Betawi, dalam surat kabar *Pewartu Deli* pada 21 Nopember 1914. Pernyataan tersebut merujuk kepada sosok pejuang Aceh yang di kemudian hari dijuluki

Teungku Tapa. Pembantu Betawi memulai karangannya dengan mengulas secara panjang lebar kisah kematian Teungku Tapa. Saat dirinya gugur, sehelai bendera beraksara Arab menutup jasadnya. Dia memakai pakaian sutera layaknya seorang hulubalang yang gagah perkasa dan mati di medan pertempuran.

Keikutsertaan Teungku Tapa dalam perang di Aceh telah banyak merugikan Belanda. Akhirnya, Pemerintah Hindia Belanda di Banda Aceh mengutus pasukannya di bawah komando Jendral J.B. van Heutsz ke Idi pada 6 Juli 1898 hingga 24 Juli 1898 seperti dijelaskan sebelumnya. Sandi operasi tersebut adalah *Het bedwingen van Teungkoe Tapa beweging* (memukul gerakan Teungku Tapa). "*Teungkoe Tapa, de bedriegelijke herrijzen Malim Dewa, de z.g. onkwetsbare held uit de Atjehsche hikayat, had zich een enorme aanhang weten te verschaffen door den heiligen oorlog te prediken.*" Demikian catatan resmi militer Belanda menyebut ketokohan Teungku Tapa yang sangat membahayakan kedudukannya di Aceh.

Pasukan Belanda terus mengejar Teungku Tapa untuk menumpas perlawanannya, tetapi belum berhasil. Van Heutsz terpaksa menunda mengejar Teuku Umar dan Panglima Polem, dia sendiri datang ke Idi untuk mengamankan perlawanan yang dilakukan oleh Teungku Tapa. Namun, pasukan Teungku Tapa terus maju menghadang pasukan meriam dan infanteri Van Heutsz, sehingga banyak di antara mereka yang menjadi syahid. Pasukan Van Heutsz terus mengejar sisa-sisa pasukan Teungku Tapa hingga ke Seuneubok. Pada pertengahan 1900, Teungku Tapa bersama dua puluhan orang Gayo kembali lagi ke Piada untuk ketiga kalinya guna melancarkan perang sabil, tetapi dia tidak memperoleh pengikut-pengikut seperti sebelumnya. Dalam suatu kontak senjata dengan tentara Belanda, Teungku Tapa

bersama hampir semua pengikutnya gugur diserbu oleh pasukan Belanda di dekat Piada, Pasai.

III BUKAN SEKEDAR MENYABUNG NYAWA

1) Dimensi Agama

Perang Belanda di Aceh berlangsung puluhan tahun, di Aceh dengan mudah dirumuskan bahwa Belanda sebagai *Kaphe* (kafir). Perang melawan kafir penjajah merupakan perang yang disakralkan atau disucikan. Di bawah pimpinan para ulama perang bukan sekedar menyabung nyawa, tetapi juga sebagai tindakan yang mempunyai nilai spiritual yang tinggi, yaitu dalam rangka membela agama dan bangsa. Ideologi perang suci atau perang sabil digunakan sebagai landasan dalam berperang mengusir penjajah. Mati dalam melawan kafir adalah syahid di jalan Allah yang menjanjikan kebahagiaan di syurga.

Para ulama mengutip berbagai ayat Alquran dan Hadis sebagai pendukung dalil terhadap perang suci. Ideologi perang sabil yang diletakkan pada dasar agama, menjadi begitu kukuh, terlebih lagi masyarakat Aceh pada masa itu hanya mempunyai satu-satunya pendidikan, ialah pendidikan dayah. Oleh karena itu, para ulama sebagai tokoh panutan, pemimpin dayah, penggerak perang, dan pemimpin sabil, sekaligus menjadi motor yang mampu menggerakkan perlawanan massa sampai puluhan tahun.

Uraian ajaran agama sebagai dasar ideologi prang sabil dibungkus dengan lukisan-lukisan menarik dengan gaya bahasa yang atraktif yang disebut dengan *Hikayat Prang Sabi* sehingga memukau pendengar dan menggugah kesadaran komunitas yang senasib. Ikatan kemasyarakatan, agama, bahasa, dan budaya ketika menikmati *Hikayat Prang Sabi* menjadi konkrit dan

tergambarkan garis pertentangan yang jelas antara Aceh yang muslim dan Belanda yang dinyatakan kafir.

2) Dimensi Kebangsaan

Setiap tanggal 10 November bangsa Indonesia selalu memperingati hari pahlawan. Memperingati hari pahlawan tidak terlepas dari kesadaran sejarah dan kesadaran berbangsa dalam diri masyarakat Indonesia. Kesadaran tersebut sangat diperlukan, khusus para generasi mudanya. Karena hal itu sangat erat kaitannya dengan pembinaan dan pembentukan sikap kecintaan kepada tanah air dan bangsa. Pembelajaran melalui nilai-nilai kepahlawanan hendaknya dimaknai sebagai pembelajaran terhadap seluruh dinamika kehidupan bangsa, bukan hanya pada nilai perjuangan fisik maupun diplomasi dalam menentang kolonialisme. Nilai-nilai perjuangan hendaknya dimanfaatkan sebagai salah satu unsur pencerdasan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

(1) Pengorbanan dan ketulusan

Dalam perang membawa orang menjadi jalarang, tiada mengenal kasih sayang dan telah membuyarkan tata nilai kehidupan akibat berbagai kejahatan penjajah. Dalam perang pula tampil orang-orang yang membela agama dan bangsanya sehingga mereka disebut pahlawan. Tiada semua pahlawan yang namanya abadi sepanjang masa, masih banyak pahlawan yang tiada dikenal dan tiada disapa lagi. Sudah menjadi kepastian sejarah bahwa semangat rakyat Aceh dalam membela yang benar tiada dapat dipadamkan dan tidak mudah ditaklukkan. Namun, pertanyaan selalu ada, apakah generasi sesudahnya dapat menyimak perjalanan sejarah ini, sehingga dalam gerak dan langkah senantiasa menghayati nilai-nilai

pengorbanan, ketulusan, dan tanpa pamrih sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh para pahlawan bangsa, seperti Teungku Tapa.

(2) Kejuangan

Atas segala pengorbanan para pendahulu bangsa Indonesia, mereka berhasil merebut kemerdekaan dari penjajah. Untuk itu, perlu kiranya dipelajari dan ditumbuhkembangkan semangat kejuangan tersebut, terutama kepada anak didik di sekolah. Hal itu, dimaksudkan untuk memupuk mereka terhadap kesadaran berbangsa dan bernegara. Salah satu cara membina dan membentuk kesadaran berbangsa adalah melalui bacaan tentang sejarah perjuangan bangsa. Untuk itu, tersedianya bahan-bacaan tentang itu sangat menentukan dan memegang peranan penting. Membaca kembali lembaran-lembaran sejarah perjuangan bangsa, diharapkan dapat menjadi perekat simpul-simpul ingatan kolektif bangsa. Sebagaimana diketahui, bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai para pahlawannya. Agar dapat menghargai para pahlawan, perlu meluangkan waktu untuk membuka kembali lembaran-lembaran sejarah perjuangan bangsa.

(3) Keteladanan

Dari cuplikan sejarah perjuangan Teungku Tapa, dapatlah dicatat betapa dahsyatnya semangat perlawanan rakyat Aceh terhadap penjajahan. Kini, setelah bangsa ini memperingati tahun emas hari kemerdekaan, terserah pula pada bangsa ini, apakah perjuangan Teungku Tapa dan rakyat Aceh pada umumnya punya makna. Ini adalah perjalanan sejarah yang nyaris punah dan dilupakan. Ketika penjajah tidak lagi dan sebagian rakyat sudah hidup dengan senang, kini ketika semua itu sudah dicapai,

justru dia dan nilai perjuangannya dilupakan oleh bangsanya.

Pahlawan identik dengan perjuangan, di antara sifat yang harus diteladani dari pahlawan adalah sikap cinta tanah air atau patriotisme, misalnya memelihara lingkungan hidup dan kerusakan. Sikap nasionalisme atau rasa kebangsaan, misalnya mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa meskipun berbeda-beda. Sikap tenggang rasa, saling menghargai, dan saling menghormati, misalnya menghargai perbedaan pendapat atau perbedaan keyakinan. Sikap bertanggung jawab dan perasaan senasib sepenanggungan dalam mengisi kemerdekaan, misalnya melakukan belajar bersama atau kelompok dengan siapa saja tanpa membedakan jenis kelamin dan asal-usul keluarga. Sikap pantang menyerah dan tahan penderitaan, misalnya terus memperbaiki diri dan belajar dengan rajin jika mendapatkan nilai ulangan yang tidak baik nilai ulangan yang tidak baik.

Dengan demikian, perlu kiranya dihayati apa yang pernah dikatakan oleh John F. Kennedy: "Jangan tanyakan apa yang diberikan bangsa untuk aku, tetapi yang penting apa yang sudah aku sumbangkan untuk bangsaku". Nilai-nilai seperti ini, rasanya masih sangat relevan dengan kekinian untuk direnungkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, ketika kebanyakan orang atau kelompok hanya memikirkan atau memperjuangkan kepentingan diri dan kelompoknya.

IV PENUTUP

Aceh dahulunya sarat dengan berbagai konflik atau peperangan. Penyebab dari konflik atau peperangan itu beragam, tetapi pada hakekatnya, Aceh melawan terhadap mereka yang berhasrat untuk mengganggu ketentraman Aceh.

Setiap perang yang melibatkan Aceh tersebut berlangsung secara unik. Namun, sejak perang melawan penjajah, ideologi perang sabil (perang di jalan Allah) tetap muncul sesuai dengan watak atau karakter masyarakat Aceh yang Islami. Karena perang dalam melawan mereka yang dianggap penjajah atau kafir merupakan *jihad fisabilillah*. Lebih-lebih perang terhadap kolonialisme Belanda yang bersifat definitive bagi masyarakat Aceh. Di sini masyarakat Aceh berusaha mempertahankan diri dari serangan Belanda yang jelas-jelas penjajah atau kafir. Dalam hal ini Islam membenarkan umatnya untuk berperang, apabila mereka diperangi, apalagi yang memerangi itu kafir. Konsep perang sabil dipergunakan oleh para pemimpin Aceh untuk dijadikan sebagai basis ideologi dan dijadikan sebagai salah satu faktor yang menentukan ketika melawan Kolonialisme Belanda.

Melalui hikayat-hikayat perang sabil yang dalam istilah Aceh disebut *Hikayat Prang Sabi*, para pemimpin Aceh, khususnya pemimpin agama mencoba memotivasi rakyat untuk melawan penjajahan yang disebut *kafir* (kafir). Di pihak Kolonial Belanda dalam upaya menundukkan Aceh juga menempuh beberapa macam cara. Di antaranya dengan politik *divide et empera*, dengan perang frontal, melalui politik kekerasan dengan pembentukan pasukan elite Belanda yang diberi nama marsose dan dengan politik parifikasi ("mengambil hati masyarakat Aceh"). Namun, apa yang dipraktikkan

Belanda ini semuanya tidak berhasil secara keseluruhan. Ternyata Aceh memang tidak dapat mereka tundukkan dengan cara kekerasan. Tidak ada perang atau konflik di Aceh yang dapat diselesaikan dengan kekerasan.

Karena ketangguhan dan kegigihan, kepahlawanan serta keberanian rakyat Aceh dalam menghadapi musuh-musuh inilah salah satu sebab mengapa Aceh dijuluki sebagai *Tanah Rencong*, suatu senjata khas Aceh yang digunakan dalam peperangan melawan musuh-musuhnya. Dan tidaklah berlebihan apabila seorang penulis Belanda Karel van Der Maaten menyatakan bahwa watak berperang bangsa Aceh ialah unik dan inilah yang membedakannya dengan suku-suku bangsa lain di Nusantara. Demikian pula Hoijeer dalam karyanya *Krijgsgeschiedenis van Nederlandsch-Indie* mengatakan bahwa perang dengan masyarakat Aceh merupakan pelajaran yang baik bagi serdadu-serdadu Belanda di Aceh. Hal ini tentunya juga berlaku bagi siapa saja yang memerangi Aceh.

Paul Van't Veer dalam karyanya *De Atjeh Oorlog* (Perang Aceh) telah pula merumuskan sedemikian rupa babak perang Belanda di Aceh. Antara lain dia mengatakan bahwa *Perang Aceh* (maksudnya Perang Belanda di Aceh) yang dimulai semenjak tahun 1873 tidak pernah berakhir, apalagi kalau ada yang menyebutkan pada tahun 1903 perang telah selesai, yaitu saat sultan Aceh, Muhammad Daud Syah dimakzulkan. Menurut Paul Van't Veer, *Perang Belanda* di Aceh harus dianggap sebagai sebuah peperangan besar dan dahsyat yang berlangsung terus-menerus, sampai saatnya Belanda mengundurkan diri dari Aceh untuk selama-lamanya.

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa Aceh adalah daerah yang paling akhir dimasukkan ke dalam daerah *Nederlandsch-Indie* (Hidia Belanda) dan juga yang

mula-mula sekali ke luar dari padanya. Kerajaan Belanda boleh dikatakan hampir 69 tahun lamanya dengan tidak henti-hentinya berperang di Aceh. Namun, Aceh tidak berhasil ditundukkan secara nyata oleh Belanda. Oleh karena itu, setiap penyelesaian keamanan di Aceh, hendaknya jangan dikedepankan politik kekerasan. Karena dari berbagai peristiwa sejarah yang menyangkut dengan keamanan di Aceh tidak ada yang berhasil dengan kekerasan. Belajarlah dari sejarah, karena sejarah mengajarkan kita agar lebih bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian T. Ibrahim. 1987. *Perang di Jalan Allah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Damsté, H.T. "Atjeh-historie," *KT*, no. 1 (Maart, April, Mei, 1916).

Hurgronje, C. Snouck. 1906. *The Atjehnese*. I & II (Translated by A.W.S. O'Sullivan). Leiden: E.J. Brill.

Ibrahim, Mahmud. 2007. *Mujahid Daratan Tinggi Gayo*. Takengon: Yayasan Maqamammahmuda.

Koloniale Verslagen, 1901

Koloniale Verslagen, 1900

Koloniale Verslagen, 1899

Madjid, M. Dien. 2014. *Catatan Pinggir Sejarah Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor.

Said, Muhammad. 1961. *Atjeh Sepandjang Abad II*. Medan: Waspada.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)

Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Kp. Mulia, Kec. Kuta Alam, Banda Aceh - 23123.

☎ 0651-23226 | 📠 0651-23226 | ✉ bpnbaceh@kemdikbud.go.id

🌐 <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/>